

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbankan sebagai lembaga intermediasi memiliki peran sebagai perantara antara sektor yang kelebihan dana (surplus unit) dengan sektor yang kekurangan dana (defisit). Bank akan menghimpun dana dari masyarakat kemudian menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini sesuai dengan Undang – Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998, bank merupakan suatu perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan yang memiliki peran fungsi menghimpun dan menyalurkan dana ke masyarakat dengan tujuan untuk mendorong peningkatan taraf hidup seluruh rakyat.¹

Berperan penting dalam suatu perekonomian masyarakat, perbankan mulai mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Perkembangan tersebut dimulai dengan hadirnya bank Islam di Indonesia. Bank Islam atau dikenal dengan istilah bank syariah merupakan suatu bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Hadirnya bank syariah sebagai suatu respon dari kelompok ekonom dan praktisi perbankan muslim yang menginginkan agar tersedia jasa transaksi keuangan berdasarkan prinsip – prinsip syariah terutama pelarangan praktik *riba*, *maisir*, dan *gharar*.²

¹ Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 29.

² Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Jakarta: Rajawali, 2015), hal. 2.

Perkembangan bank syariah terus mengalami peningkatan terutama dalam jumlah bank. Di Indonesia, peningkatan bank syariah dapat dilihat melalui data yang dilampirkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dari tahun 2013 – 2022.

Tabel 1.1
Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia 2013 – 2022

Indikator		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
BUS	Jumlah Bank	11	12	12	13	13	14	14	14	12	13
	Jumlah Kantor	1.998	2.163	1.990	1.869	1.825	1.875	1.919	2.034	2.035	2.007
UUS	Jumlah Bank	23	22	22	21	21	20	20	20	21	20
	Jumlah Kantor	590	320	311	332	344	354	381	392	444	438
BPRS	Jumlah Bank	163	163	163	166	167	167	164	163	164	167
	Jumlah Kantor	402	439	446	453	441	495	617	627	659	668
Total		3.187	3.119	2.944	2.854	2.811	2.925	3.115	3.250	3.335	3.313

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, data diolah, 2024

Dari tahun 2013 hingga 2021 total bank syariah mengalami peningkatan dan penurunan. Hal ini disebabkan bertambahnya jumlah kantor guna memperluas jaringan bank syariah yang ada di Indonesia. Pada tahun 2022 mengalami penurunan karena terdapat bank umum syariah yang melakukan *merger* (penggabungan dua atau lebih bank menjadi satu badan hukum atau entitas baru). Berkembangnya bank syariah hingga saat ini merupakan bentuk keberhasilan Bank Muamalat sekaligus menjadi bank islam pertama di Indonesia yang mampu melewati krisis moneter tahun 1998 tanpa bantuan pemerintah justru mampu mencatatkan laba Rp. 30M

lebih.³ Hal tersebut menunjukkan bahwa Bank Muamalat sangat baik dalam manajemen atau mengelola kinerja keuangan sehingga mampu menciptakan laba tinggi.

Kinerja keuangan yang baik menjadi indikator penting untuk menganalisis kemampuan suatu perusahaan terhadap hasil kegiatan operasionalnya. Selain Bank Muamalat Indonesia, salah satu bank syariah yang memiliki kinerja keuangan yang baik adalah Bank BCA Syariah. Bank BCA Syariah merupakan salah satu bank hasil dari konversi akuisis PT Bank Central Asia Tbk (BCA) terhadap PT Bank Utama Internasional Bank (Bank UIB) yang beroperasi sebagai bank konvensional di tahun 2009 berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan di Luar Rapat PT Bank UIB Nomor 49 tanggal 16 Desember 2009.

Bukti sehatnya kinerja keuangan Bank BCA Syariah terlihat dari pertumbuhan total asset yang tetap stabil sejak pertama kali beroperasi di tahun 2010. Dilihat dari pencapaian kinerja pada pertumbuhan asset selama 12 tahun rata-rata sekitar 25,0%, dimana pada tahun 2013 total asset BCA Syariah sebesar Rp 2.041,4 miliar dan pada tahun 2014 meningkat sebesar 46,7% menjadi Rp 2.994,4 miliar. Pada tahun 2015 sebesar Rp. 4.3 miliar dan di tahun 2016 sebesar Rp. 5.0 miliar. Tahun 2017 sebesar Rp 5.961,2 miliar total asset Bank BCA Syariah sebesar Rp 7.064,0. Pada tahun 2019 sebesar Rp 8.634,4. Pada tahun 2020 sebesar Rp 9.720,3 dan pada tahun

³ Septian Yudha Kusuma, "Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Provitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2013-2015," *Jurnal Bingkai Ekonomi* 1, no. 2 (2016): 10–18.

2021 mencapai sebesar Rp 10.642,3. Pada akhir tahun 2022 tercatat posisi asset sebesar Rp 12.671,7 miliar atau tumbuh sekitar 19,1% dari tahun sebelumnya yang sebesar Rp. 10.642,3 miliar.⁴ Hal ini menunjukkan perusahaan mampu menjaga kualitas aktiva dan keseimbangan asset serta liabilitas yang optimal untuk menciptakan laba yang tinggi.

Menurut Kasmir (2019) dalam jurnal Putra dan Akbar (2022) kinerja keuangan secara umum diukur dengan rasio profitabilitas.⁵ Wygent (1996) dalam Hendrawan (2020) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja manajemen suatu perusahaan secara keseluruhan yang tercermin dalam jumlah laba yang berhasil diperoleh oleh perusahaan. Bagi perbankan, profitabilitas sangat penting karena digunakan sebagai indikator untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasional yang dijalankan. Menurut Scoot (2006) dalam Hendrawan (2020) semakin tinggi profitabilitas sebuah bank, maka semakin baik pula kinerja bank tersebut.⁶

Menurut Muhamad (2015) dalam bukunya mengatakan terdapat dua rasio yang dipakai dalam melakukan pengukuran profitabilitas, yaitu *Return on Assets* (ROA) dan *Profit Margin*. Rasio ROA merupakan ukuran umum

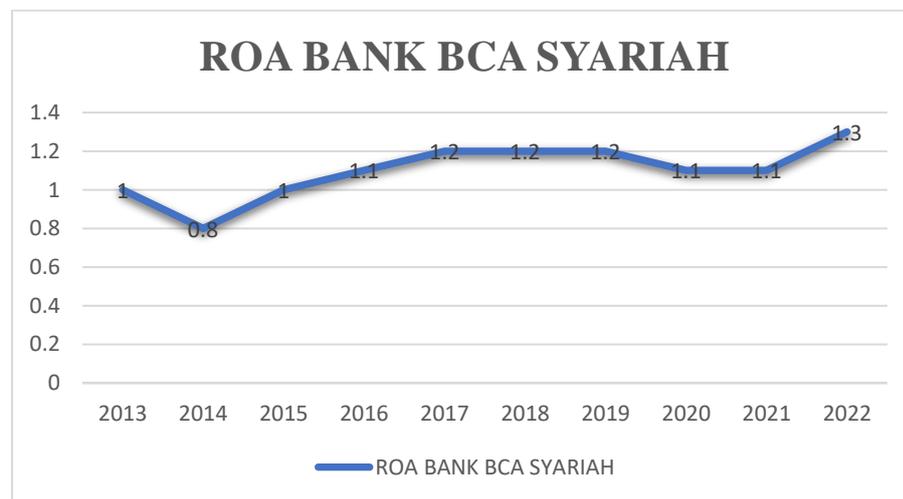
⁴ BCA Syariah, "Move Faster Grow Stronger," *Annual Report*, 2022, 1–434, www.bcasyariah.co.id.

⁵ Arya Pratama Putra and Fajar Syaiful Akbar, "Pengaruh Faktor – Faktor Finansial Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Konvensional Buku 2," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 10, no. 2 (2022): 29–41.

⁶ Hendrawan Raharjo, Anita Wijayanti, and Riana R Dewi, "Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia(Tahun 2014-2018)," *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen* 16, no. 1 (2020): 15–26, <http://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/JIAM/article/view/110>.

yang digunakan dalam industri perbankan untuk menilai profitabilitas.⁷ ROA mengukur tingkat laba terhadap asset yang digunakan dalam menghasilkan laba. Bank Indonesia selaku pembuat kebijakan moneter mengutamakan ROA sebagai rasio pengukuran profitabilitas suatu bank. Oleh karena itu, pada penelitian untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba melalui rasio ROA.

Gambar 1.1
Rasio ROA Bank BCA Syariah Periode 2018 – 2022



Sumber: Laporan Keuangan Bank BCA Syariah, data diolah, 2024

Berdasarkan gambar 1.1 diatas, menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) pada Bank BCA Syariah dalam keadaan sehat meskipun mengalami fluktuatif. Pada tahun 2013 setelah 3 tahun beroperasi ROA yang diperoleh bank BCA Syariah sebesar 1%, hal tersebut termasuk dalam kategori indicator yang tinggi. Pada tahun berikutnya 2014 mengalami penurunan sebesar 0.8%, akan tetapi di tahun berikutnya 2015 - 2017 ROA yang diperoleh Bank BCA Syariah mengalami peningkatan. Pada tahun 2018-

⁷ Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah...*, hal. 254.

2019 ROA yang diciptakan termasuk kedalam indikator tinggi yaitu sebesar 1,2%. Kemudian di 2 tahun berikutnya 2020 - 2021 mengalami penurunan menjadi 1,1% yang disebabkan oleh gejolak ekonomi. Pada tahun 2022, ROA BCAS mengalami kenaikan sebesar 1,3%. Hal ini menunjukkan bahwa BCAS mampu menciptakan pendapatan yang tinggi setelah menghadapi gejolak ekonomi secara global. Meningkatnya nilai ROA pada Bank BCA Syariah didorong oleh pertumbuhan pembiayaan berkualitas, ekspansi dana murah dan efisiensi operasional. Sedangkan penurunan disebabkan oleh pendapatan operasional yang diperoleh tidak tumbuh secara signifikan.

Melihat dari total asset yang diperoleh oleh BCAS selama 12 tahun dimana mengalami peningkatan secara terus menerus dimulai sejak pertama kali beroperasi hingga saat ini seharusnya ROA yang diperoleh BCAS juga ikut meningkat. Namun pada kenyataannya, pada tahun 2014 mengalami penurunan. Hal tersebut juga terjadi pada tahun 2019 – 2020 ROA BCAS mengalami penurunan. Dan di tahun 2020 -2021 ROA BCAS masih berada di tingkat yang sama. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Hery (2014) dalam jurnal Wijaya (2019) bahwa rasio ROA digunakan untuk menunjukkan seberapa besar aset suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Artinya, besarnya jumlah laba bersih yang dihasilkan oleh suatu perusahaan berasal dari setiap rupiah dana yang diinvestasikan dalam total asset perusahaan tersebut.⁸ Sehingga apabila total

⁸ Rendi Wijaya, "Analisis Perkembangan Return On Assets (ROA) Dan Return On Equity (ROE) Untuk Mengukur Kinerja Keuangan," *Jurnal Ilmu Manajemen* 9, no. 1 (2019): 40, <https://doi.org/10.32502/jimn.v9i1.2115>.

asset suatu perusahaan itu meningkat, jumlah laba bersih yang diperoleh seharusnya juga ikut meningkat. Dengan melihat ketidaksesuaian dengan teori yang dilampirkan maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Meningkatnya laba atau ROA yang baik dan maksimal dalam suatu perusahaan, pastinya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi. Menurut Haroon (2004) dalam Hendrawan (2020) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi profitabilitas suatu bank yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor pertama adalah faktor internal yang berkaitan dengan pengelolaan manajemen bank meliputi laporan keuangan melalui perhitungan rasio, Menurut Kalisman (2019) dalam bukunya Erwin Yulianto (2022) faktor rasio solvabilitas, likuiditas, dan manajemen biaya (efisiensi biaya operasi) dapat menjadi kekuatan penting yang menyokong kinerja keuangan bank.⁹ Faktor yang kedua yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah faktor eksternal berkaitan dengan diluar kendali pihak manajemen bank. Idris Saleh (2021)¹⁰ telah melakukan penelitian faktor internal dan eksternal terhadap kinerja keuangan, hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa faktor internal (CAR, FDR, NPF, BOPO) dan eksternal (Inflasi) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank syariah.

⁹ Sutarman, Erwin Yulianto, dan Iman Sudirman, *Model Implementasi Integrasi Fungsi - Fungsi Bisnis Pada Kinerja Proses Bisnis Internal* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2022), hal. 4.

¹⁰ Idris Saleh, "Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Inflasi Terhadap Return On Asset Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia," *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)* 2, no. 2 (2021): 222 - 223, <https://doi.org/10.46367/jps.v2i2.369>.

Menurut Ismi Hariyani (2010) mendirikan suatu lembaga keuangan diperlukan aspek solvabilitas atau permodalan yang cukup kuat. Aspek solvabilitas atau permodalan perbankan syariah menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).¹¹ Modal memiliki peran penting dalam kemajuan dan perkembangan perbankan guna mendukung semua kegiatan operasi bank dan menanggung risiko kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan operasionalnya. Dengan modal yang mencukupi, bank memiliki fleksibilitas untuk mengalokasikan dananya ke dalam investasi yang menguntungkan, serta mampu menanggung risiko yang terkait dengan kegiatan tersebut.¹²

Menurut Muhammad (2018) dalam Kurniasari dan Zunaidi (2022) semakin tinggi nilai rasio CAR, maka semakin besar ROA yang diperoleh bank. Sebaliknya, jika tingkat CAR rendah maka ROA yang diperoleh oleh perbankan juga akan rendah. Rendahnya nilai CAR memperlihatkan bahwa bank tidak mampu mengelola dana dengan baik, sehingga bank tidak mendapatkan laba yang maksimal dari dana yang dimiliki. Dengan permodalan yang tinggi memperlihatkan seberapa besar peluang untuk mencetak laba yang maksimal karena modal yang besar manajemen bank leluasa menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang

¹¹ Iswi Hariyani, *Restrukturisasi Dan Penghapusan Kredit Macet* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010), hal. 56
https://books.google.co.id/books?id=Ix9bDwAAQBAJ&pg=PA56&dq=car+apakah+termasuk+ke+dalam+rasio+solvabilitas&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwjVpd_VtMSGAxWmRmwGHbKyCFQQ6AF6BAGMEAI#v=onepage&q=car+apakah+termasuk+ke+dalam+rasio+solvabilitas&f=false.

¹² Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah...*, hal. 141.

menguntungkan dan mampu menanggung risiko yang mungkin akan timbul ketika menjalankan kegiatannya. Dengan demikian akan membangun kondisi bank yang dapat dipercaya oleh masyarakat, sehingga dapat meningkatkan laba atau profitabilitas perusahaan.¹³

Selain permodalan, likuiditas menjadi faktor untuk mengukur kinerja keuangan suatu bank. Likuiditas merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini berarti, likuiditas merupakan kemampuan yang dilakukan oleh bank dalam menyediakan uang tunai atau melikuidasi aset dengan cepat jika pemilik deposit menginginkan penarikan dana mereka.¹⁴ Rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas pada perbankan syariah yaitu rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada bank syariah. Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yaitu rasio yang menggambarkan perbandingan antara jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah dengan jumlah dana yang dihimpun dari pihak ketiga (DPK).¹⁵

Menurut Somantri dan Sukmana (2019) semakin tinggi rasio FDR bank menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam mengelola fungsi intermediasi semakin baik dan optimal. Dengan kata lain, semakin baik bank menyalurkan dananya dalam bentuk pembiayaan maka akan berujung

¹³ Ruri Kurniasari and Arif Zunaidi, "Analisa Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Return On Asset (ROA)," *Proceedings of Islamic Economics, Business, and Philanthropy* 1, no. 2 (2022), <https://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/proceedings>.

¹⁴ Frianto Pandia, *Manajemen Dana Dan Kesehatan Bank* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 113.

¹⁵ Harry Satria Suardin, Lukman Hakim, and Novi Mubyarto, "Analisis Determinan Fungsi Intermediasi Dan Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia," *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 2 (2022): 218–32, <https://doi.org/10.32939/islamika.v22i2.1715>.

pada peningkatan laba.¹⁶ Bank Indonesia menetapkan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Syariah sebesar 75% - 100%.¹⁷

Variabel lain yang diperlukan dalam mengukur kinerja keuangan yaitu efisiensi biaya operasional. Efisiensi biaya operasional dalam perbankan menggunakan rasio BOPO. Menurut Mawardi (2005) dalam Hutagalung, dkk (2011) pengukuran efisiensi operasional (BOPO) digunakan untuk mengevaluasi apakah bank dalam pengoperasiannya berjalan dengan efisien dan efektif, serta apakah bank memanfaatkan semua faktor produksinya dengan benar dan optimal. Tingkat efisiensi operasional bank berperan penting dalam menentukan kinerja keuangan bank tersebut. Menurut Frianto Pandia (2012) dalam bukunya menjelaskan semakin rendah nilai BOPO, semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank, hal ini berarti bank memiliki sedikit masalah sehingga biaya yang dikeluarkan oleh bank menjadi sedikit dan bank dapat meningkatkan laba operasional. Jika biaya operasional meningkat, ini akan menyebabkan penurunan laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan mengurangi profitabilitas (ROA).¹⁸

Adapun data rasio keuangan Bank BCA Syariah tahun 2013 – 2022 ditunjukkan pada tabel berikut:

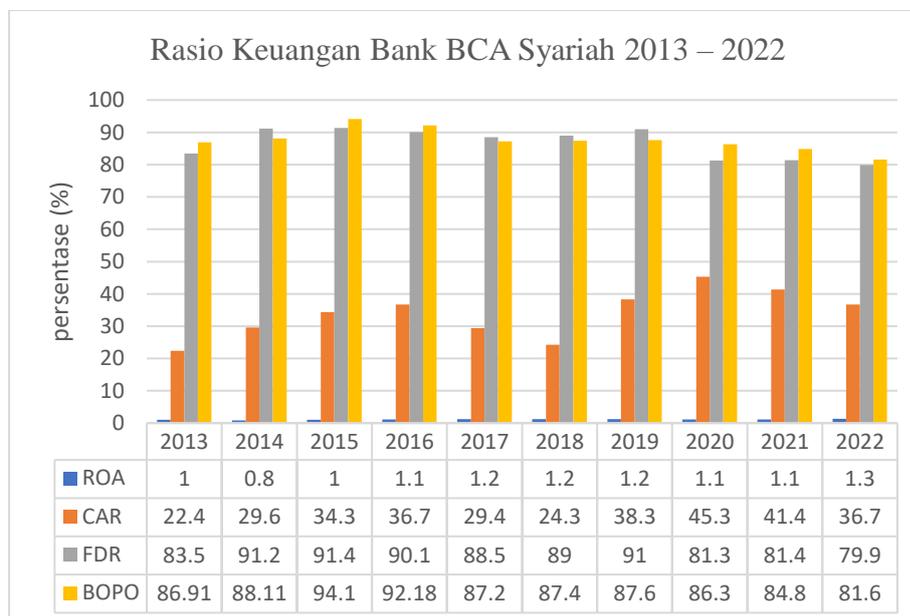
Gambar 1.2

¹⁶ Yeni Fitriani Somantri and Wawan Sukmana, “Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Financing to Deposit Ratio (FDR) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia,” *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia* 4, no. 2 (2020): 63, <https://doi.org/10.20473/baki.v4i2.18404>.

¹⁷ Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah...*, hal. 148.

¹⁸ Frianto Pandia, *Manajemen Dana Dan Kesehatan Bank* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 72.

Data Rasio Keuangan Bank BCA Syariah 2013 – 2022



Sumber: Laporan Keuangan Bank BCA Syariah, diolah, 2024

Berdasarkan gambar 1.2 diatas, menunjukkan bahwa ROA pada Bank BCA Syariah pada tahun 2013 – 2022 mengalami fluktuatif, meskipun mengalami penurunan di tahun 2014 dan 2020 tidak menurunkan eksistensi Bank BCA Syariah terhadap masyarakat. Jika dihubungkan dengan pernyataan Scoot (2020), menandakan bahwa Bank BCA Syariah memiliki kinerja yang baik dalam menciptakan laba atau profitabilitas dilihat dari rasio ROA. Menurut Kontan.co.id, pada tahun 2020 menurunnya ROA disebabkan adanya strategi yang diterapkan oleh perseroan yaitu menurunkan biaya dana guna memperlebar penyaluran pembiayaan.

Berdasarkan gambar 1.2 diatas, menunjukkan bahwa CAR pada Bank BCA Syariah tahun 2013 – 2022 dalam keadaan sehat karena semua nilainya di atas 8%. Pada tahun 2018-2020, ketika CAR mengalami kenaikan namun hal ini tidak sejalan dengan ROA yang mengalami

penurunan di tahun yang sama. Pada tahun 2021-2022, CAR mengalami penurunan akan tetapi ROA mengalami kenaikan di tahun tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa adanya ketidaksesuaian dengan teori yang menghubungkan antara CAR dengan ROA Bank BCA Syariah mengalami fluktuasi. Seharusnya dengan kenaikan jumlah modal yang dimiliki, maka bank dapat melakukan berbagai kegiatan untuk menambah jumlah laba agar menjadi lebih besar. Dengan demikian, hal tersebut tidak sesuai dengan teori hubungan CAR dan ROA yang dinyatakan oleh Muhammad (2014), oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan gambar 1.2 di atas, menunjukkan bahwa FDR pada Bank BCA Syariah tahun 2018-2022 dalam keadaan sehat, dimana nilai FDR berada diatas 75%. Pada tahun 2013-2021 nilai FDR masih dalam keadaan yang baik meskipun mengalami naik-turun. Namun pada tahun 2016 – 2017 ketika nilai FDR turun, namun ROA justru mengalami peningkatan. Pada 2022 FDR mengalami penurunan hingga 79,9%. Penurunan ini disebabkan penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh bank tidak efektif karena masih banyak dana yang menganggur dan tidak dimanfaatkan. Hal ini tidak sejalan dengan peningkatan ROA di tahun tersebut dan berlawanan dengan teori yang menyatakan setiap FDR naik maka ROA juga ikut naik, apabila FDR turun maka ROA juga mengalami penurunan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan gambar 1.2 di atas, menunjukkan bahwa BOPO pada Bank BCA Syariah tahun 2018-2022 dalam keadaan sehat karena rata -rata

nilainya berkisar 84%-86% (menurut Frandito). Pada tahun 2015-2016 BOPO mengalami peningkatan, sejalan dengan peningkatan ROA di tahun yang sama. Pada 2018-2019 BOPO mengalami peningkatan sebesar 0,2%, akan tetapi ROA masih dalam keadaan stabil. Pada tahun 2020-2021 BOPO mengalami penurunan, akan tetapi ROA juga ikut menurun. Hal ini menunjukkan bahwa tidak sesuai dengan teori ketika BOPO menurun, ROA akan mengalami peningkatan. Namun pada tahun 2022 BOPO mengalami penurunan, ROA mengalami kenaikan hal ini searah dengan teori semakin kecil BOPO maka ROA akan semakin naik. Dari dua hal yang tidak sesuai dengan teori, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, tingginya *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan rendahnya Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki dampak signifikan terhadap kegiatan operasional bank dan tingkat profitabilitas yang dicapai. Selain rasio keuangan, kegiatan utama bank yang berpengaruh besar terhadap profitabilitas adalah pembiayaan. Pembiayaan merupakan bentuk pendanaan yang disediakan oleh bank kepada nasabah untuk mendukung kegiatan ekonomi mereka. Menurut Setiawan dan Indriani (2016) dalam jurnal Rida Amalia, dkk (2022) pembiayaan memainkan peran utama dalam mempengaruhi profitabilitas bank. Setiap penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh bank berkontribusi pada peningkatan profitabilitas. Hal ini dikarenakan sumber dana yang berasal dari modal akan ditempatkan ke

dalam bentuk aktiva produktif salah satunya adalah pembiayaan yang berguna menghasilkan laba.¹⁹

Semakin besar jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank kepada nasabah, semakin besar pula potensi keuntungan yang dapat diperoleh, yang kemudian berdampak pada profitabilitas bank. Besarnya pendapatan dihasilkan dari manajemen aset, termasuk pembiayaan, hal ini menjadi indikator yang penting dalam meningkatkan laba bank. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Elza, dkk (2022) yang menunjukkan bahwa pembiayaan memiliki peran sebagai mediator dalam mempengaruhi profitabilitas (ROA) bank.²⁰ Oleh karena itu pada penelitian ini menggunakan pembiayaan sebagai variable *intervening* untuk mengetahui keterkaitan dari beberapa variable lainnya.

Dari perbedaan sudut pandang dari beberapa ahli terdahulu menunjukkan adanya pengaruh baik secara langsung ataupun tidak langsung antar variable yang didukung dengan data – data terkait sehingga menimbulkan ketertarikan untuk menilai faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja keuangan Bank BCA Syariah sehingga menyebabkan profitabilitas mengalami penurunan dan kenaikan mengingat adanya ketidaksesuaian antara teori dengan data yang ada, maka dari itu

¹⁹ Rida Amalia, Diharpi Herli Setyowati, and Djoni Djatnika, “Pengaruh CAR Dan NPF Terhadap Return on Aset Dengan Pembiayaan Murabahah Sebagai Variabel Intervening Di Bank Muamalat,” *Journal of Applied Islamic Economics and Finance* 2, no. 3 (2022): 469–79, <https://doi.org/10.35313/jaief.v2i3.2999>.

²⁰ Elza Umiyarzi, Moh Faizal, and Fadilla, “PENGARUH PEMBIAYAAN TERHADAP PROFITABILITAS BANK SYARIAH INDONESIA PERIODE 2016-2020 (Studi Kasus Bank Syariah Mandiri Cabang Demang Palembang),” *Journal Ekonomi Bisnis Dan Management* 1, no. 2 (2022): 17–23, <https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/EBISMEN/article/view/13/136>.

perlu dilakukan penelitian ini untuk mengetahui faktor apakah yang menyebabkan ROA Bank BCA Syariah mengalami fluktuatif pada tahun 2013-2022. Setelah dilakukannya penelitian ini maka akan terlihat faktor mana yang paling mendominasi secara langsung ROA Bank BCA Syariah tahun 2013-2022 sehingga penelitian ini perlu diteliti lebih lanjut guna mendapatkan hasil yang maksimal. Yang membedakan penelitian ini dengan riset – riset sebelumnya adalah penggunaan *variable independent* yang sesuai dengan teori para ahli dan penambahan variabel *intervening* yaitu total pembiayaan, dimana masih jarang digunakan dalam penelitian lain. Selain itu, objek penelitian hanya berfokus pada satu bank saja yaitu Bank BCA Syariah. Tidak hanya itu, periode penelitian yang digunakan juga berbeda yaitu pada tahun 2013-2022. Periode ini dipilih karena setelah 3 tahun setelah PT. Bank BCA Syariah beroperasi telah mencapai profitabilitas yang tinggi sebesar 1% meskipun mengalami fluktuatif selama periode tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ROA PT. Bank BCA Syariah dalam keadaan baik dan termasuk kategori tinggi. Selain itu, pada tahun 2019 – 2021 tersebut seluruh dunia mengalami gejolak ekonomi sehingga menyebabkan seluruh perbankan meregulasi kembali sistem yang digunakan, namun Bank BCA Syariah tetap mampu memperoleh ROA yang baik. Dengan demikian peneliti mengangkat judul: **“Pengaruh Rasio Solvabilitas, Rasio Likuiditas, dan Rasio Manajemen Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Bank BCA Syariah Periode 2013 - 2022 Dengan Pembiayaan Sebagai Variabel *Intervening*”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini membahas mengenai pengaruh rasio solvabilitas, rasio likuiditas, rasio manajemen operasional terhadap kinerja keuangan Bank BCA Syariah Periode 2013 – 2022 dengan pembiayaan sebagai variable intervening. Adapun indentifikasi masalah dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatnya total asset sejak pertama kali beroperasi tahun 2010 hingga saat ini, tidak menyebabkan ROA pada Bank BCA Syariah mengalami peningkatan. Hal ini terjadi pada tahun 2018 – 2022, dimana total aset meningkat namun ROA di tahun yang sama mengalami fluktuatif.
2. Kenaikan CAR di Bank BCA Syariah tidak memberikan dampak yang baik pada ROA, kasusnya terjadi pada tahun 2018 – 2020, CAR Bank BCA Syariah mengalami peningkatan akan tetapi ROA justru mengalami penurunan. Hal yang sama terjadi pada tahun 2021 – 2022, dimana CAR mengalami penurunan dan ROA mengalami peningkatan juga.
3. Pada tahun 2022 FDR Bank BCA Syariah mengalami penurunan hingga kurang dari 80% akan tetapi ROA di tahun tersebut mengalami peningkatan. Hal ini dalam artian banyaknya dana yang tidak disalurkan oleh bank karena digunakan sebagai alat likuid.
4. Pada tahun 2018 – 2020 ketika BOPO di Bank BCA Syariah mengalami penurunan, ROA justru juga mengalami penurunan. Hal ini

menunjukkan bahwa meskipun biaya operasional mampu ditekan tidak berpengaruh terhadap peningkatan ROA.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan PT Bank BCA Syariah periode 2013-2022?
2. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan PT Bank BCA Syariah periode 2013-2022?
3. Apakah rasio manajemen operasional berpengaruh terhadap kinerja keuangan PT Bank BCA Syariah periode 2013-2022?
4. Apakah Pembiayaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan PT Bank BCA Syariah periode 2013-2022?
5. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap Pembiayaan PT Bank BCA Syariah periode 2013-2022?
6. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap Pembiayaan PT Bank BCA Syariah periode 2013-2022?
7. Apakah rasio manajemen operasional berpengaruh terhadap Pembiayaan PT Bank BCA Syariah periode 2013-2022?
8. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan PT Bank BCA Syariah periode 2013-2022 melalui Pembiayaan?

9. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan PT Bank BCA Syariah periode 2013-2022 melalui Pembiayaan?
10. Apakah rasio manajemen operasional berpengaruh terhadap kinerja keuangan PT Bank BCA Syariah periode 2013-2022 melalui oleh Pembiayaan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh rasio solvabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan PT Bank BCA Syariah periode 2013-2022
2. Untuk menganalisis pengaruh rasio likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan PT Bank BCA Syariah periode 2013-2022
3. Untuk menganalisis pengaruh rasio manajemen operasional berpengaruh terhadap kinerja keuangan PT Bank BCA Syariah periode 2013-2022
4. Untuk menganalisis pengaruh Pembiayaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan PT Bank BCA Syariah periode 2013-2022
5. Untuk menganalisis pengaruh rasio solvabilitas berpengaruh terhadap Pembiayaan PT Bank BCA Syariah periode 2013-2022
6. Untuk menganalisis pengaruh rasio likuiditas berpengaruh terhadap Pembiayaan PT Bank BCA Syariah periode 2013-2022
7. Untuk menganalisis pengaruh rasio manajemen operasional berpengaruh terhadap Pembiayaan PT Bank BCA Syariah periode 2013-2022

8. Untuk menganalisis pengaruh rasio solvabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan PT Bank BCA Syariah periode 2013-2022 melalui Pembiayaan
9. Untuk menganalisis pengaruh rasio likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan PT Bank BCA Syariah periode 2013-2022 melalui Pembiayaan
10. Untuk menganalisis pengaruh rasio manajemen operasional berpengaruh terhadap kinerja keuangan PT Bank BCA Syariah periode 2013-2022 melalui Pembiayaan

E. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian tersebut, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan perusahaan agar dapat diterapkan strategi yang relevan dan eksistensi perusahaan itu sendiri. Bagi pemerintah sebagai bahan informasi dan bahan acuan bagi masyarakat dalam melakukan penelitian.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan pengetahuan kepada penulis dan pembaca dalam mengukur pengaruh

rasio solvabilitas, rasio likuiditas, rasio manajemen operasional terhadap kinerja keuangan Bank BCA Syariah periode 2013 - 2022 dengan pembiayaan sebagai *variable intervening*, serta untuk mengerti pentingnya manajemen kinerja keuangan suatu perusahaan serta menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti terkait penelitian ini.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang Lingkup penelitian ini meliputi tiga variabel bebas (*independent*) CAR (X1), FDR (X2), dan BOPO (X3) dengan variabel terikat (*dependen*) ROA (Y), serta variabel *intervening* Pembiayaan (Z). Populasi dalam penelitian adalah keseluruhan laporan keuangan bulanan maupun publikasi dari Bank BCA Syariah di Indonesia. Keterbatasan penelitian ini hanya berfokus pada beberapa kinerja keuangan yang ada di laporan keuangan bulanan atau laporan publikasi Bank BCA Syariah khususnya pada tahun 2013 – 2022.

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian ini dibagi dua macam yaitu definisi konseptual dan definisi operasional.

1. Definisi Konseptual

- a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kecukupan modal suatu perusahaan. Tingkat kecukupan modal yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan

masyarakat terhadap bank, yang pada akhirnya dapat meningkatkan laba perusahaan.

- b. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio likuiditas yang mengukur seberapa besar pembiayaan yang dilakukan oleh bank syariah terhadap dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun, serta kemampuannya mengembalikan dana tersebut kepada nasabah tepat pada waktunya.
- c. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang mengukur efisiensi dan efektifitas operasional suatu perusahaan.
- d. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki.
- e. Pembiayaan merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan perbankan berupa penyediaan atau penyaluran dana kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pihak – pihak unit *deficit*. Pembiayaan yang lancar akan memberikan keuntungan bagi pihak perbankan.

2. Definisi Operasional

Kinerja keuangan menjadi faktor kunci bagi suatu perusahaan dalam mengalokasikan seluruh dana yang dimilikinya. Kinerja keuangan sebuah bank syariah dapat dilihat dari kemampuannya dalam memperoleh laba atau tingkat profitabilitasnya. Pembiayaan merupakan

sumber utama pendapatan bagi bank syariah, yang disalurkan dengan memanfaatkan dana yang dihimpun untuk meningkatkan pendapatan (FDR). Dalam mendukung penyaluran pembiayaan, bank syariah menyediakan modal untuk semua kegiatan operasionalnya, termasuk sebagai penyangga utama jika terjadi risiko, yang tercermin dalam rasio CAR. Meskipun bank syariah memiliki dana yang cukup untuk semua kegiatan operasionalnya, bank juga perlu mengelola risiko dan meminimalkan beban operasional yang dapat timbul dari kerugian atau kegagalan dalam produk atau layanan yang ditawarkan, yang tercermin dalam rasio BOPO.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai skripsi penelitian yang dilakukan, maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi informasi – informasi mengenai materi dan hal yang dibahas dalam tiap – tiap bab. Adapun sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini memberikan gambaran secara singkat apa yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dalam bab pendahuluan ini membahas beberapa unsur yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini mendiskripsikan tentang pengertian maupun penjelasan mengenai *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Return on Asset (ROA)* dan Pembiayaan, penelitian terdahulu kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi uraian tentang pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling, sampel penelitian, sumber data, variabel, skala pengukuran, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang hasil penelitian yang telah diteliti yaitu meliputi deskripsi data dan pengujian hipotesis.

BAB V PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi penjelasan pembahasan dari rumusan masalah yang pertama sampai rumusan masalah yang terakhir.

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini berisi uraian tentang kesimpulan peneliti berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti, serta saran yang ditujukan kepada pihak yang berkepentingan terhadap adanya penelitian ini